


# Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Disrupsi: Antara Tantangan dan Inovasi

 **Tri Yugo**

Universitas Islam Bandung, Indonesia

 [triyugo9@gmail.com](mailto:triyugo9@gmail.com)

\*Korespondensi: [triyugo9@gmail.com](mailto:triyugo9@gmail.com)

Article Information	Abstract
<p>Dikirim: 09 Mei 2025 Revisi: 19 Juni 2025 Diterima: 26 Juni 2025 Terbit: 30 Juni 2025</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Pendidikan Multikultural, Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), Model Pendidikan Terpadu, Aswaja Nusantara.</p>	<p>This article highlights the role of the Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) curriculum released by Nahdlatul Ulama (NU) in shaping students' character amid the digital era. The Aswaja curriculum includes not only theological aspects, but also moral, social, and spiritual values such as moderation (<i>tawassuth</i>), balance (<i>tawazun</i>), tolerance (<i>tasamuh</i>), and justice (<i>'i'tidal</i>). This research uses a qualitative approach with the library research method. The study results show that NU educational institutions have started innovation by integrating Aswaja values into digital-based, contextual, and 21st-century soft skill strengthening. This article reflects that although the challenges of disruption are enormous, the Aswaja curriculum remains relevant and has excellent potential in fostering moderate, religious, and patriotic characters, as long as creative and adaptive updates are made to the context of the times.</p> <p>Artikel ini mengkaji peran kurikulum Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) yang dirilis oleh Nahdlatul Ulama (NU) dalam membentuk karakter siswa dalam tengah-tengah era digital. Kurikulum Aswaja tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual seperti moderasi (<i>tawassuth</i>), keseimbangan (<i>tawazun</i>), toleransi (<i>tasamuh</i>), dan keadilan (<i>'i'tidal</i>). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan NU telah memulai inovasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja ke dalam pembelajaran berbasis digital, kontekstual, dan penguatan soft skill abad 21. Artikel ini merefleksikan bahwa walaupun tantangan disrupsi sangat besar, kurikulum Aswaja tetap relevan dan berpotensi besar dalam menumbuhkan karakter moderat, religius, dan cinta tanah air.</p>

## PENDAHULUAN

Era disrupsi yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, revolusi informasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat telah membawa dampak besar bagi dunia pendidikan. Transformasi digital melalui *internet of things* (IoT), *artificial intelligence* (AI), media sosial, dan pembelajaran daring telah menciptakan lingkungan belajar baru yang serba cepat, instan, dan berbasis algoritma<sup>1</sup>. Era digital saat ini juga menuntut sistem pendidikan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis nilai<sup>2</sup>. Dalam konteks ini, peserta didik tidak lagi bergantung pada sumber belajar tradisional, melainkan hidup dalam ekosistem digital yang penuh informasi, tetapi rentan terhadap krisis identitas dan disorientasi nilai<sup>3</sup>. Fenomena ini melahirkan tantangan serius berupa krisis karakter generasi muda, yang ditandai oleh lemahnya integritas, empati, dan tanggung jawab sosial<sup>4</sup>. Dalam laporan UNESCO, dinyatakan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan dimensi etika dan spiritual untuk membentuk kepribadian yang utuh dan berdaya tahan menghadapi dinamika zaman.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan modern. Bukan hanya sekadar pelengkap kurikulum, pendidikan karakter perlu menjadi inti yang menjiwai seluruh proses pembelajaran.

Di tengah-tengah situasi ini, karakter pendidikan menjadi agenda yang sangat mendesak dan penting. Ini tidak hanya terkait penguatan aspek afektif dalam kurikulum, tetapi juga memasukkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual ke dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa dasar karakter yang kuat, peserta didik akan mudah terpapar dampak negatif dari teknologi digital, seperti hedonisme, individualisme, konsumerisme, dan ideologi radikalisme.

---

<sup>1</sup> James Hutson and Jason Ceballos, "Rethinking Education in the Age of AI: The Importance of Developing Durable Skills in the Industry 4.0," *Journal of Information Economics* 1, no. 2 (2023): 26–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.58567/jie01020002>.

<sup>2</sup> Bharat Singh et al., "Transforming Education in the Digital Age: A Comprehensive Study on the Effectiveness of Online Learning," *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management (IJSREM)*, no. July (2023): 7, <https://doi.org/10.55041/IJSREM24405>.

<sup>3</sup> Agus Miftakus Surur et al., "Personalized Learning in a Digital Environment," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.30762/ijomer.v2i1.2737>.

<sup>4</sup> Yong Zhao, *Learners without Border – New Learning Pathways for All Students* (San Francisco: Corwin Press, 2021), <https://us.sagepub.com/en-us/nam/learners-without-borders/book256553>.

<sup>5</sup> UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2021), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>.

Menurut Lickona<sup>6</sup>, krisis karakter merupakan ancaman yang sangat nyata terhadap generasi masa depan jika pendidikan tidak lagi menekankan pentingnya moralitas dan nilai luhur dalam hidup.

Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah lama menyadari urgensi pendidikan karakter untuk membentuk umat yang berakhlak mulia, moderat, dan cinta tanah air<sup>7</sup>. Sejak NU berdiri tahun 1926<sup>8</sup>, NU berharap agar pendidikan sesuai dengan prinsip moderasi Islam (wasathiyah) yang dirasakannya dirangkum dari tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), yang selalu meneguhkan keseimbangan antara akal dan wahyu, antara teks dan konteks, serta antara tradisi dan pembaruan. Melalui lembaga pendidikannya, dari pesantren tua, madrasah, hingga sekolah dan perguruan tinggi, NU mendapatkannya model pendidikan yang ditetapkan sebagai pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Aswaja<sup>9</sup>.

Kurikulum Aswaja adalah inti pendidikan di lingkungan NU. Kurikulum ini bukan sekedar mata pelajaran jenis sifat formal, tetapi juga sistem nilai yang merekomendasikan paham keagamaan Asy'ariyah-Maturidiyah dalam akidah, empat mazhab dalam fikih, dan tasawuf Imam Al-Ghazali dalam pembentukan akhlak. Kurikulum ini melengkapi peserta didik dengan pemahaman Islam toleran, moderat, dan cinta damai. Karakter yang ditanamkan dalam kurikulum Aswaja mencakup nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil), yang semuanya sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural di era kontemporer<sup>10</sup>.

Studi sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal dan keagamaan, namun masih terbatas pada implementasi normatif<sup>11</sup>. Sementara itu, riset yang lebih mutakhir menyoroti

---

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

<sup>7</sup> Saca Suhendi et al., "Hasyim Asy ' Ari ' s Dimensions of Multicultural Spiritual Leadership : Harmony in Education and Society in Indonesia," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 1–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.50>.

<sup>8</sup> Muhammad Hafiu and A. Yusrianto, *Dinamika Sejarah NU Dan Tantangannya Kini*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2021).

<sup>9</sup> Ima Rosila and Abdul Khobir, "Kontribusi Nahdlatul Ulama Dalam Pengembangan Pendidikan Di Indonesia Pasca-Kemerdekaan : Sebuah Kajian Sejarah Dan Transformasi Sosial," *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 191–209, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1495>.

<sup>10</sup> Heru Siswanto, "Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Aswaja NU," *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Akuntansi* 1, no. 2 (2020): 101–9, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.63230/almuttaqin.v6i1.229>.

<sup>11</sup> Rasti Fajar Peni Riantika, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan: Perspektif Islam Dan Konteks Sosial," *Maharsi* 4, no. 2 (2022): 18–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/maharsi.v4i2.2396>.

pentingnya integrasi antara tradisi dan teknologi, antara nilai klasik dan metode pembelajaran digital<sup>12</sup>. Artikel ini hadir sebagai upaya menjembatani kesenjangan tersebut (research gap) dengan mengkaji bagaimana kurikulum Aswaja tidak hanya bertahan tetapi juga berinovasi dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital. Muncul pertanyaan kritis mengenai sejauh mana kurikulum ini mampu menghadapi perubahan zaman yang serba cepat, digital, dan sering kali tidak linear dengan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, nilai-nilai tradisional yang selama ini dibudayakan perlu dievaluasi ulang: apakah masih efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang hidup di tengah arus globalisasi dan modernitas yang kian kompleks? Realitas ini menuntut lembaga pendidikan NU untuk terus berinovasi, tidak hanya dalam metode pengajaran, tetapi juga dalam substansi kurikulum agar nilai-nilai Aswaja tetap relevan dan aplikatif. Reaktualisasi nilai-nilai luhur Aswaja perlu dilakukan dengan pendekatan kontekstual, agar mampu menjawab dinamika sosial-kultural yang berubah drastis tanpa kehilangan esensi keislaman yang moderat dan inklusif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara konseptual kualitas kurikulum Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik pada era disrupsi digital. Artikel ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi dan inovasi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan NU dalam mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dengan pendekatan pendidikan abad 21, seperti literasi digital, penguatan soft skill, dan pembelajaran berbasis konteks. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai referensi ilmiah terkini dari jurnal internasional, buku, dan dokumen kurikulum resmi yang relevan. Selain itu, artikel ini juga mengkaji bagaimana lembaga pendidikan NU mulai mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dengan pendekatan pembelajaran abad 21 berbasis literasi digital, penguatan soft skill, dan pembelajaran kontekstual. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa sebagian pesantren dan madrasah NU mulai memanfaatkan teknologi digital dalam penyampaian materi pelajaran agama, pembuatan platform pembelajaran online berbasis kitab kuning, dan penguatan peran guru sebagai pendidik karakter dan sosok teladan di dunia maya<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Siti Aisyah, Ayu Fitriya Ramadani, and Anggita Eka Wulandari, "Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 388–401, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1565>.

<sup>13</sup> Ida Suryani Wijaya et al., "Utilization of Digital Technology in Islamic Boarding Schools: A Case Study in Samarinda," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* VII, no. 02 (2024): 140–53, <https://doi.org/10.21093/lentera.v7i2.7390>.

Dengan itu, tulisan ini diharapkan dapat merangkum kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dinamika kurikulum Aswaja sebagai sarana pendidikan karakter di tengah perubahan zaman yang sangat cepat dan penuh dengan tantangan. Temuan dan pembahasan dari penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan inspirasi dan arah pengembangan kurikulum Aswaja ke depan agar semakin adaptif, inovatif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang luhur.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode utama studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali secara konseptual dan analitis mengenai relevansi kurikulum Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di tengah dinamika era disrupsi digital. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menelaah makna, nilai, dan pemikiran yang terkandung dalam dokumen, teori, serta literatur terkait secara mendalam dan interpretatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya bersifat sekunder, diperoleh melalui telaah pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah dan dokumen resmi yang relevan. Sumber data meliputi buku-buku akademik yang membahas tentang pendidikan Islam, pendidikan karakter, kurikulum Aswaja, serta tantangan pendidikan di era digital. Selain itu, artikel-artikel jurnal nasional dan internasional untuk memastikan kebaruan informasi dan relevansi isu yang dikaji. Dokumen resmi kurikulum Aswaja dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, termasuk panduan pelaksanaan di madrasah dan sekolah NU, juga dianalisis bersama tulisan para tokoh pendidikan NU yang menggambarkan gagasan filosofis dan praksis kurikulum tersebut. Tak kalah penting, laporan dan dokumen dari lembaga seperti UNESCO, Kemendikbudristek, dan organisasi internasional lainnya turut digunakan sebagai rujukan strategis guna memperkaya perspektif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur ilmiah secara sistematis, baik melalui database jurnal maupun melalui perpustakaan digital dan situs resmi lembaga pendidikan Islam. Dalam proses seleksi sumber, peneliti menetapkan kriteria seperti keterbaruan publikasi, relevansi tema, dan kedalaman argumen. Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui identifikasi tema, pengkodean konsep-konsep penting, kategorisasi data, hingga tahap interpretasi kritis. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara utuh keterkaitan antara nilai-nilai dalam kurikulum Aswaja dengan konteks pendidikan digital kontemporer. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan isi berbagai literatur akademik, menelaah kesesuaian antara dokumen kebijakan dengan pemikiran

para ahli, serta mengonfirmasi temuan dengan studi terdahulu yang relevan. Dengan strategi ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat, tajam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Kurikulum Aswaja sebagai Kerangka Nilai

Kurikulum Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) merupakan kerangka pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh melalui integrasi antara nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi lebih jauh sebagai upaya menanamkan karakter yang berakar kuat pada tradisi Islam Nusantara. Secara garis besar, Kurikulum Aswaja memiliki tiga pilar utama, yaitu tauhid (ketauhidan kepada Allah), akhlak (moralitas individu dan sosial), serta hubbul wathan (cinta tanah air). Ketiga pilar ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Secara historis, konsep Aswaja telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan pesantren yang berkembang di Indonesia sejak abad ke-18. Aswaja An-Nahdliyah, sebagai corak khas NU, menegaskan sikap moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*). Nilai-nilai tersebut menjadi kerangka berpikir dan bertindak bagi peserta didik agar mampu hidup di tengah masyarakat yang plural dan beragam<sup>14</sup>. Dalam konteks globalisasi dan tantangan era digital saat ini, Kurikulum Aswaja menjadi strategi untuk menangkal paham-paham radikal dan intoleran yang mengancam kohesi sosial bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di berbagai madrasah di bawah naungan LP Ma'arif NU, penerapan Kurikulum Aswaja memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Integrasi Kurikulum Aswaja dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran keagamaan siswa sekaligus memperkuat semangat nasionalisme mereka<sup>15</sup>. Secara substansi, kurikulum ini juga disusun untuk mempertemukan antara teks (*nash*) dan konteks. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak memahami ajaran Islam secara utuh, tidak parsial, dengan tetap berpedoman

---

<sup>14</sup> K Sholikhah, U Hidayah, and ..., "Analisis Nilai-Nilai Aswaja Dalam Konteks Moderasi Beragama: Studi Kasus Di Smp Nu Simo Karanggeneng," *TA'LIM: Jurnal Studi ...* 7, no. 1 (2024): 60–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5227>.

<sup>15</sup> Hasbullah Hasbullah, "Konsep Pendidikan Karakter Nahdlatul Ulama (NU)," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (2021): 43–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.2>.

pada ajaran ulama salaf yang moderat. Materi-materi Aswaja yang diajarkan meliputi prinsip dasar Aswaja An-Nahdliyah, sejarah perkembangan Aswaja di Indonesia, serta aplikasi nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengenal ajaran Islam secara ritual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam membangun harmoni sosial dan menciptakan budaya toleransi.

Dengan demikian, Kurikulum Aswaja bukan sekadar muatan lokal tambahan, melainkan kerangka nilai yang menyeluruh. Kurikulum ini berfungsi sebagai filter budaya global yang masuk, sekaligus sebagai fondasi dalam membangun karakter bangsa yang religius, nasionalis, dan berakhlakul karimah. Dalam kerangka besar pendidikan nasional, Kurikulum Aswaja menjadi kontribusi konkret Nahdlatul Ulama dalam menyiapkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan kebangsaan<sup>16</sup>.

#### 1. Dimensi Tauhid (Akidah Lurus)

Dimensi tauhid (akidah lurus) merupakan landasan sentral dalam kurikulum Aswaja dan menjadi asumsi yang sangat krusial dalam membentuk karakter religius peserta didik. Tauhid sebagai persepsi tentu saja mengandung arti pengakuan akan keesaan Allah SWT, bukan semata-mata sebagai abstraksi teologis, namun juga sebagai pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam segala bidang kehidupan. Tauhid misalnya, mengajarkan keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah bagaimana memberikan pandangan yang suci dan beriman saja dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akidah Aswaja yang didasarkan pada pemberian kepercayaan yang benar tentang Tuhan (Allah SWT), kenabian (Rasulullah SAW), dan kitab-kitab-Nya, dan bagaimana ajaran ini dapat membimbing kehidupan sosial dan moral seseorang. Salah satu kunci dari pendidikan akidah Aswaja adalah sikap moderat, tidak terlalu ekstrim pada satu sisi, namun berusaha menyeimbangkan antara kesalehan pribadi dan keterbukaan terhadap perbedaan<sup>17</sup>. Oleh karena itu, pendidikan akidah ini juga menekankan pada

---

<sup>16</sup> Alda Syafira, St. Rodliyah, and Mursalim, "Instilling The Values Of Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Through Islamic Religious Education," *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 176–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.52760/ijerd.xxxx.x>.

<sup>17</sup> Wadan Y Anulis, "Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth Wal I'tidal Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2020): 10402–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4554>.

pentingnya toleransi, rasa saling menghargai, serta sikap tawasuth (moderasi) dalam menghadapi berbagai perbedaan keyakinan dan pandangan hidup<sup>18</sup>.

Kurikulum Aswaja menerangkan bahwa akidah bukan hanya dihafal atau dipahami teori, tapi harus tercermin pada kepribadian peserta didik sehari-hari. Contohnya, dari pengajaran tauhid, peserta didik dibelajarkan untuk sentiasa memanjatkan Tuhan dengan setiap aktivitasnya, menghindar berbuat syirik, dan berusaha untuk sentiasa berhubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Pemahaman akidah ini memicu peserta didik sentiasa bukan hanya pintak intelektual, tapi hatinya bersih dan rendah hati.

Selain itu, juga tantangannya yang dialami oleh remaja untuk memahami dan menghayati akidah yang lurus semakin kompleks pada era disrupsi ini, dengan hadirnya berbagai pengaruh yang negatif tersebut dapat menimbulkan keraguan beragama. Teknologi, media sosial, dan informasi yang beredar cepat kerap kali membawa pandangan-pandangan yang kontra dengan prinsip-prinsip tauhid yang sebenarnya. So pemberdayaan akidah dengan menggunakan kurikulum Aswaja sangat relevan dan penting, karena dapat menyediakan generasi muda bekal yang kukuh untuk terus tegar dalam imannya, memahami agama dengan benar, dan menghindari jebakan-jebakan pemikiran yang dapat menyesatkan mereka.

Elemen tauhid dalam kurikulum Aswaja bukan sekedar mengajarkan doktrin-doktrin agama, tetapi juga membentuk watak hidup yang refleksikan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan dan ajaran-Nya. Ini sangat relevan dalam mencipta generasi yang tidak hanya berpengetahuan yang betul tentang Islam, bahkan mampu menghadapi pelbagai cabaran zaman dengan hati yang ikhlas dan akal yang terbuka<sup>19</sup>.

## 2. Dimensi Akhlak (Akhlak Mulia)

Dimensi akhlak (akhlak mulia) dalam kurikulum Aswaja berperan besar dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan dalam akhlak dianggap sebagai inti tugas kenabian dan merupakan perwujudan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tradisi Nahdlatul Ulama (NU), akhlak tidak hanya diajarkan dengan cara teori atau nasehat saja, melainkan lebih keras lagi ditanamkan melalui teladan para guru, kyai, dan pengasuh pesantren sebagai panutan langsung bagi santri dan

---

<sup>18</sup> Ari Kartiko et al., "ASWAJA Ke-NUan-BASED ISLAMIC MODERATE EDUCATION AS A RADICALISM STRATEGY," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 88–101, [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i2.98](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.98).

<sup>19</sup> Dewi Masitah and Ari Kartiko, "Transformation of Ahlus Sunnah Wal Jamaah Values : Between Spiritual Sustainability and the Risk of Commodification," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 4 (2024): 539–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.1099>.

murid-murid. Teladan ini merupakan alat sarana yang paling efektif dalam internalisasi nilai karena akhlak mulia lebih mudah ditiru saat dicontohkan secara konkrit<sup>20</sup>.

Prinsip-prinsip seperti *tawadhu'* (rendah hati), *tasamuh* (toleransi), sabar, amanah, dan saling menghormati, menjadi dasar utama dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini menjadi sangat relevan di tengah arus globalisasi dan budaya populer yang sering mengedepankan hedonisme, individualisme, serta ketidakpedulian sosial. Pendidikan akhlak yang ditekankan dalam kurikulum Aswaja menjadi benteng moral sekaligus panduan etika dalam menghadapi tantangan zaman tersebut<sup>21</sup>.

Pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan akhlak NU sangat kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Pembahasan kitab kuning seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dan kitab akhlak lainnya menjadi materi inti yang kaya akan nilai moral dan spiritual. Pengajaran dalam buku ini tidak sekedar membahas isi secara tekstual, namun juga mengaitkannya dengan kehidupan peserta sehari-hari, sehingga pengajaran akhlak tidak berhenti di kelas saja, namun dijalani dalam kehidupan sehari-hari<sup>22</sup>.

Selain itu, praktik agama sosial juga berkontribusi terlibat pada peran kritik dalam proses pembentukan akhlak. Perbuatan semacam bakti sosial, tahlilan, ziarah, gotong royong, sampai bantuan kepada komunitas dekat adalah sarana konkret untuk memperkuat kepekaan sosial, perasaan belas kasih, serta perhatian sebagai bagian akhlak mulia<sup>23</sup>. Siswa disadarkan agar melayani, bukan terlayani; memberikan, bukan mengambil; dan berprasangka untuk kepentingan umum lebih dari pada kepentingan pribadi.

Penerapan Rasulullah SAW sebagai teladan utama adalah salah satu tanda khas dari kurikulum Aswaja dalam aspek akhlak. Nabi Muhammad bukan hanya mempelajari biografinya, tetapi perilakunya dijadikan standar dalam

---

<sup>20</sup> Yusuf Agung Subekti and Mutamakin Mutamakin, "Keteladanan Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Pondok Pesantren Anak-Anak," *Journal TA'LIMUNA* 11, no. 1 (2022): 69–84, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.957>.

<sup>21</sup> Ade Zaenul Mutaqin and Muhammad Nasir, "The Implementation of Multicultural Islamic Religious Education in the Families of Primary School-Age Children in Putrajawa, Selaawi Garut," *Dinamika Ilmu* 24, no. December (2024): 197–219, <https://doi.org/http://doi.org/10.21093/di.v24i2.9008>.

<sup>22</sup> Abd Aziz et al., "The Concept of Moral Education in the *Ta'limul Muta'allim* Book and Its Implementation in Learning at Islamic Boarding Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 55–67, <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1531>.

<sup>23</sup> Alif Nurul Mubarak, "Tahlilan Tradition as Media for National Character Education," *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 2, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.35672/jnus.v2i1.1-16>.

berinteraksi dengan orang tua, teman, guru, dan masyarakat. Akhlak Nabi seperti jujur, adil, lemah lembut, dan pemaaf selalu diupayakan untuk diteladani dalam kehidupan peserta didik. Proses ini tidak bisa instan, melainkan melalui proses pendidikan yang konsisten, bertahap, dan penuh keteladanan.

Dengan demikian, dimensi akhlak dalam kurikulum Aswaja bukan sekadar pelengkap, melainkan jantungnya pendidikan karakter. Hal ini menjadi landasan moral yang sangat dibutuhkan di dunia saat ini, ketika banyak nilai-nilai luhur terkikis oleh banyaknya arus informasi dan budaya instan. Pendidikan Aswaja dengan penekanan pada mulia akhlak sebagai harapan dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya berilmu tinggi, namun juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas yang kuat (Kusnadi, 2021, hlm. 85).

### 3. Dimensi Cinta Tanah Air (Wawasan Kebangsaan)

Dimensi Cinta Tanah Air (Wawasan Kebangsaan) dalam kurikulum Aswaja merupakan bukti nyata konsistensi Ahlul Sunnah wal Jama'ah—terutama dalam Kebudayaan Nahdlatul Ulama (NU)—terhadap integrasi nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam sudut pandang NU, mencintai tanah air (*hubbul wathan minal iman*) adalah luhur bahkan suatu bagian dari iman, sehingga tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keagamaan. Sehingga pendidikan Aswaja tidak hanya semata-mata bertujuan untuk menghasilkan santri atau peserta didik yang taat beragama, melainkan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan siap berkontribusi bagi bangsa dan masyarakat<sup>24</sup>.

Wawasan kebangsaan di Aswaja kurikulumnya tidak diajarkan secara kaku, tetapi dikontekstualisasikan dalam pesan Islam yang seimbang dan ramah. Nilai-nilai seperti *ukhuwah wathaniyah* (kepersaudaraan persahabatan), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) ditanamkan melalui berbagai cara—baik dalam berbagai belajar berupa pengajaran formal, diskusi kitab, maupun latihan hidup sehari-hari. Pendidikan ini juga menyanjung pentingnya memelihara keseluruhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menolak segala bentuk ekstremisme dan intoleransi yang merusak harmoni sosial<sup>25</sup>.

---

<sup>24</sup> Suhendi et al., "Hasyim Asy' Ari' s Dimensions of Multicultural Spiritual Leadership : Harmony in Education and Society in Indonesia."

<sup>25</sup> A F Mursyidi and A Hannan, "Nahdlatul Ulama, Pesantren, and Their Contribution to Strengthening National and State Buildings in Indonesia," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama* ... 1, no. 1 (2023): 1–20, <https://ojs.nupalengaan.or.id/NahNU/article/view/5%0Ahttps://ojs.nupalengaan.or.id/NAHNU/article/download/5/1>.

Kurikulum Aswaja menanamkan cinta tanah air sebagai bagian integral dari iman, bukan sekadar simbol, tetapi melalui keterlibatan aktif merawat keberagaman, menegakkan keadilan sosial, dan menghormati hak warga negara. Pelajaran sejarah perjuangan, peran ulama dan pesantren dalam NKRI, serta kegiatan seperti upacara bendera, seminar Pancasila, dan kerja bakti lintas agama, menjadi sarana penguatan nasionalisme. Pendidikan ini menyinergikan nilai keislaman dan kebangsaan, membentuk generasi beriman, berakhlak, dan nasionalis inklusif. Dalam masyarakat multikultural, kurikulum Aswaja menjadi pemersatu bangsa dan pengarah peradaban yang bermartabat.

### **Implementasi Kurikulum Aswaja di Lembaga Pendidikan NU**

Kurikulum Aswaja tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga diimplementasikan secara nyata di beberapa lembaga pendidikan NU, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah resmi. Di Madrasah Ma'arif NU Jawa Timur, misalnya, nilai-nilai Aswaja diajarkan melalui kegiatan-kegiatan berbasis keteladanan. Gurn-guru yang adalah tokoh teladan dipercaya bisa mencerminkan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa digiatkan untuk mengamalkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun luar sekolah<sup>26</sup>.

Orisinalitasnya, pembelajaran kitab kuning masih merupakan metode pengajaran ajaran-ajaran Islam klasik yang sangat berpengaruh yang berhasil menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan aspek masyarakat. Pendidikan kitab kuning seperti ini tidak sekedar mendengarkan aspek tekstualnya saja tetapi juga aspek kontekstualnya, bagaimana mengakomodir ajaran-ajaran Islam dalam perkembangan kehidupan sehari-hari<sup>27</sup>.

Kurikulum Aswaja memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik sosial keagamaan seperti pengajian, bakti sosial, dan diskusi keagamaan. Pendekatan ini menanamkan empati, tanggung jawab sosial, dan akhlak mulia, sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki kekuatan moral. Dalam menghadapi era disrupsi, kurikulum ini menjadi kerangka nilai yang tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan ketangguhan karakter untuk menjawab tantangan zaman yang cepat dan kompleks.

---

<sup>26</sup> Lilik Muarrafah and Agus Timan, "Integrating Aswaja Values into The Merdeka Curriculum : Enhancing Character Education in Madrasah Ibtidaiyah for Achieving SDG ' s" 10, no. Mi (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.52783/jisem.v10i27s.4393>.

<sup>27</sup> Arrohmattan Arrohmattan et al., "The Yellow Book Learning Methodology at Islamic Boarding Schools," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2023): 646–56, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2316>.

## **Tantangan Era Disrupsi terhadap Pendidikan Karakter**

Era disrupsi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, penetrasi budaya global, dan pergeseran pola sosial menciptakan tantangan besar bagi karakter pendidikan, termasuk pendidikan karakter religius dalam konteks pendidikan Islam. Perubahan ini menantang pendekatan yang semakin kontekstual dan fleksibel, terutama dalam lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri di atas dasar nilai-nilai tradisi Islam seperti yang didikkan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun teknologi menawarkan banyak kemungkinan untuk memperluas jangkauan dan sarana pembelajaran, teknologi juga mempunyai dampak negatif, termasuk penetrasi budaya ke seluruh dunia yang biasanya tidak sejalan dengan nilai-nilai agama dan moral yang didukung oleh masyarakat Indonesia.

### *1. Penetrasi Budaya Global dan Media Sosial*

Penetrasi budaya global dan media sosial telah menciptakan tantangan besar bagi pendidikan karakter di era disrupsi, terutama dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran religius yang kuat<sup>28</sup>. Budaya global yang cenderung mempromosikan nilai-nilai materialistik, hedonistik, dan individualistik sering kali bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, keseimbangan hidup, serta kesederhanaan. Media sosial, sebagai salah satu media yang paling berpengaruh di kalangan anak muda, tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk identitas dan gaya hidup. Tren-tren yang berkembang di media sosial banyak memperkenalkan norma-norma baru yang mengutamakan kebebasan tanpa batas, kepuasan pribadi, serta ketergantungan atas konsumsi yang berlebihan. Hal ini berpotensi menggusur nilai-nilai moral dan keagamaan yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi banyak remaja, akses tak terbatas terhadap informasi melalui internet sering kali membuat mereka lebih tertarik pada hiburan instan daripada pemahaman agama yang mendalam. Mereka cenderung memilih konten yang menyenangkan atau menghibur, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap perkembangan karakter dan moral mereka. Hal ini menciptakan persepsi antara nilai-nilai agama yang diajarkan di lembaga pendidikan, seperti pesantren atau madrasah, dengan pola pikir dan perilaku siswa yang lebih condong pada budaya pop global. Kajian agama yang lebih mendalam, seperti kajian kitab kuning yang mengajarkan bahasa Arab klasik dan prinsip-prinsip

---

<sup>28</sup> Herlina, Arismunandar, and Ismail Tolla, "Education Character in the Era of Globalization: Facing the Challenges of the Modern World," *International Journal of Engineering, Science and Information Technology* 4, no. 4 (2024): 230–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i4.649>.

fiqh, seringkali dianggap sulit dan tidak relevan oleh sebagian besar pelajar. Minat mereka terhadap pelajaran agama yang bersifat tradisional terus berkurang, padahal buku-buku tersebut merupakan warisan intelektual yang penting dalam membentuk pemahaman agama secara utuh. Akibatnya, pembentukan karakter religius yang kokoh menjadi semakin sulit, karena generasi muda cenderung lebih terpicat pada budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama<sup>29</sup>.

## 2. Pola Pikir Instan dan Konsumerisme Digital

Tantangan pola pikir instan dan konsumerisme digital menjadi salah satu aspek krusial dalam menghadapi era disrupsi<sup>30</sup>. Generasi muda yang tumbuh dalam dunia yang serba cepat ini cenderung terbiasa mencari segala sesuatu dengan cara yang praktis dan tanpa proses yang mendalam. Akses mudah dan cepat ke informasi melalui internet telah menciptakan budaya konsumerisme digital, di mana segala kebutuhan—baik hiburan, pendidikan, maupun informasi—dapat dipenuhi dalam hitungan detik. Dalam dunia yang serba instan ini, mereka lebih cenderung mencari solusi yang langsung dapat memenuhi keinginan mereka tanpa melalui proses berpikir yang mendalam atau refleksi yang memadai. Fenomena ini semakin memperburuk tantangan dalam pendidikan karakter, karena membentuk karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai moral memerlukan waktu dan pemahaman yang mendalam, bukan hanya sekadar penyelesaian masalah dengan cara instan.

Proses belajar yang seharusnya memunjukkan refleksi, penghayatan, dan penginternalisasian nilai-nilai agama seringkali menjadi tergesek oleh pola berpikir ingin selalu secepat-cepatnya. Dalam konteks belajar agama, seperti yang dioperasikan pada kurikulum Aswaja, pemahaman terhadap ajaran Islam yang dalam dan pengamalan akhlak yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama tak dapat dipelajari dengan cepat-cepat. Namun, pemikiran instan yang berkembang di kalangan remaja-rempuan terutama di kalangan pelajar-pelajar sekarang ini menjadikan mereka lebih menilai sesuatu secara instan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang lebih dalam ada sebaliknya. Hal ini dapat mengakibatkan penyusutan kedalaman pemahaman akan ajaran agama yang sepatutnya menjadi dasar dalam pembentukan diri yang baik.

---

<sup>29</sup> Shodiq Abdullah, "Internet and Religiousness: The Examination of Indonesian Muslim Youth Population's Use of the Internet," *NADWA: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022): 2502–8057, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2022.16.1.11962>.

<sup>30</sup> George H. Stonehouse and Nataliya Yu. Konina, "Management Challenges in the Age of Digital Disruption" 119, no. Etcmtpt 2019 (2020): 1–6, <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200201.001>.

Di tengah permintaan zaman yang semasa ini, pendidikan berdasarkan nilai-nilai tradisional seperti kurikulum Aswaja perlu disesuaikan. Kurikulum yang bertujuan untuk memahami akidah yang benar, mengembangkan akhlak yang baik, dan bangga terhadap jati diri bangsa, harus mampu menghadapi tantangan tantangan budaya digital dan instan yang berkembang pesat saat ini. Tanpa pendekatan yang tepat dan inovatif, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai tradisi akan semakin terpinggirkan, dan semakin sulit menandingi tuntutan zaman yang serba cepat dan digital. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang mengusung kurikulum Aswaja harus menemukan cara-cara kreatif untuk menyampaikan nilai-nilai ini dengan metode yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda masa kini.

### **Adaptasi Kurikulum Aswaja dalam Menjaga Relevansi**

Adaptasi kurikulum Aswaja terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital merupakan langkah yang harus dilakukan agar relevan di era disrupsi<sup>31</sup>. Lembaga pendidikan NU, baik pesantren, madrasah, maupun sekolah formal dihadapkan pada kebutuhan untuk tetap menjadi penjaga kekayaan intelektual tradisional sekaligus menyikapi perkembangan zaman yang semakin digital dan pesat. Dalam konteks ini, integrasi teknologi menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari, karena generasi muda kini lebih akrab dengan teknologi digital dan internet. Namun, adaptasi ini tidak hanya sekedar pengenalan alat atau platform baru, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam cara yang mendalam dan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pendidikan karakter yang selama ini menjadi ciri khas kurikulum Aswaja.

Salah satu pendekatan adaptif yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai karakter Islam yang moderat dan toleran. Teknologi, bila digunakan dengan bijak, dapat menjembatani kesenjangan antara generasi muda dengan warisan intelektual Islam yang sudah teruji dan dihormati, termasuk ajaran-ajaran Aswaja yang berpegang pada prinsip toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan keadilan (i'tidal). Contohnya, pemanfaatan video belajar, podcast, dan situs pembelajaran daring seperti Google Classroom atau Moodle, bisa menjadikan materi-materi Aswaja lebih menarik dan lebih terjangkau bagi siswa. Pesantren dan lembaga pendidikan NU berbasis juga sudah mulai mengembangkan materi

---

<sup>31</sup> Annisa Rezki, Eka Putri, and Mar Mahiroh, "PAI Learning Transformation: ASWAJA Integration and Digitalization in The 5 . 0 Era," *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 02, no. 02 (2024): 1187–97, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh>.

digital, seperti infografis dan e-book, yang menjelaskan konsep-konsep dasar ajaran Islam dengan cara yang lebih sesuai dengan pola pikir generasi muda<sup>32</sup>.

Selain itu, adaptasi kurikulum Aswaja juga harus mencakup penyesuaian kurikulum dalam pendekatan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis kontekstual. Misalnya, pembinaan nilai-nilai keislaman dapat disampaikan melalui forum online atau wacana virtual yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dan berbagi pemikiran dengan sesama siswa. Sistem ini tidak hanya memenuhi kebutuhan zaman serba cepat dan digital, namun juga membantu mengatasi ancaman pola berpikir instan yang sering mengekalkan proses berpikir kritis dan reflektif mendalam<sup>33</sup>.

Dengan segala inovasi yang dilaksanakan, lembaga pendidikan NU bukan hanya berupaya menjaga ketidaksukaan dan relevansi kurikulum Aswaja, melainkan juga menjamin bahwa pendidikan karakter berbasis Aswaja tetap berkembang dan bisa mengatasi ancaman zaman yang semakin kompleks. Melalui pemanfaatan teknologi secara bijak, lembaga pendidikan NU dapat menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam dalam bentuk yang moderat, sekaligus memberikan ruang bagi generasi muda untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Aswaja dapat terus berkontribusi dalam membentuk karakter generasi yang berintegritas, toleran, dan cinta tanah air, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

### **Nilai-Nilai Utama dalam Kurikulum Aswaja**

Salah satu aspek penting dari kurikulum Aswaja adalah penekanan pada tiga nilai utama yang menjadi dasar pendidikan karakter, yakni *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan). Ketiga nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan beragama, tetapi juga sangat diperlukan dalam membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan prinsip moral dan etika. *Pertama*, keseimbangan (*Tawazun*), mengajarkan peserta didik untuk selalu mencari keseimbangan dalam hidup antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal,

---

<sup>32</sup> Muhammad Rijal Fadli and Siti Irene Astuti Dwiningrum, "PESANTREN'S DIGITAL LITERACY: An Effort to Realize the Advancement of Pesantren Education," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 338–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>.

<sup>33</sup> Miksan Ansori, "Mencegah Paham Radikalisme Mahasiswa: Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Aswaja Dan Kepesantrenan Di Perguruan Tinggi" 8, no. 1 (2025): 371–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1856>.

serta antara kebutuhan individu dan tanggung jawab sosial<sup>34</sup>. Pendidikan yang berlandaskan tawazun memungkinkan peserta didik untuk tidak terjebak dalam pemikiran ekstrem yang mengarah pada radikalisasi atau hedonisme, melainkan tetap menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Toleransi (*Tasamuh*), menjadi kunci dalam membangun karakter yang bisa hidup harmonis dalam keberagaman. Dalam era disrupsi yang serba cepat dan penuh dengan perbedaan pandangan, nilai tasamuh mengajarkan kepada peserta didik untuk menerima perbedaan pendapat, suku, agama, dan budaya, tanpa mengurangi kecintaan mereka terhadap agama dan bangsa. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik<sup>35</sup>. Keadilan (*I'tidal*), mengajarkan pentingnya berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan. Dalam dunia yang penuh dengan ketidakadilan sosial dan ekonomi, pendidikan berbasis *i'tidal* mengajak peserta didik untuk selalu berpihak pada yang benar, melawan ketidakadilan, dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan makmur.

### **Model Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja**

Model pendidikan karakter berbasis Aswaja tidak sekedar dipusatkan pada proses memberikan teori agama, tetapi juga memperhatikan proses pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mendidik peserta didik untuk memahami dan menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam yang toleran, moderat, dan berintegritas tinggi. Kurikulum yang berbasis pada prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memberikan panduan bagaimana mengembangkan kehidupan yang seimbang, berkasih sayang, serta berkeadilan dan toleransi terhadap sesama<sup>36</sup>.

Pendidikan karakter berdasarkan Aswaja mengajarkan nilai-nilai seperti *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawakkul* (berserah diri kepada Allah). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diturunkan melalui pengajaran teori, melainkan melalui contoh nyata dari keteladanan tokoh-tokoh besar di sejarah Islam. Nabi Muhammad SAW, sahabat-sahabatnya, serta ulama-ulama yang menyempurnakan ajaran Islam yang moderat, menjadi panutan figur yang memberikan teladan dalam tindakan dan perilaku. Melalui kisah-

<sup>34</sup> Tri Santoso et al., "Character Education Values in Revised Edition of the Indonesian Language Learning Curriculum for Year 10," *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 2 (2020): 417–24, <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080212>.

<sup>35</sup> Tolhah Toha Nawawi, "The Role of Tasamuh According to Islam in Maintaining National Unity and Integrity," *Jurnal Info Sains : Informatika Dan Sains* 13, no. 02 (2023): 575–81, <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/InfoSains/article/view/3060>.

<sup>36</sup> Adam Gio Amaliano, "Pendidikan Karakter Aswaja Berbasis Multidisipliner," *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 3, no. 2 (2023): 44–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v3i2.15090>.

kisah mereka, peserta didik diperkenalkan pada konsep kesederhanaan, kebijaksanaan, kejujuran, dan kedamaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat dan toleran<sup>37</sup>.

Pendidikan karakter berdasarkan Aswaja bukan hanya dimulai di lapangan ceramah atau belajar di ruang kelas, namun berujung pada pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi konkret dari model pendidikan ini dapat dilihat pada banyak pesantren dan madrasah yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Contohnya seperti di pesantren-pesantren NU, pengajarannya tidak hanya bersifat teoritis, melainkan melibatkan praktik sosial untuk membentuk peserta didik. Kegiatan seperti gotong royong, kunjungan ke rumah dhuafa, atau mengajar di luar pesantren menjadi media dalam mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dari kurikulum Aswaja.

Satu contoh nyata di antara mereka adalah aktivitas sosial yang menengarai siswa dalam partisipasi untuk mendukung masyarakat yang membutuhkan, contohnya berbagi dengan kaum dhuafa atau berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Aktivitas ini mendidik siswa agar memiliki rasa empati, tanggung jawab sosial, serta pengamalan langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, kegiatan ini juga menempatkan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Aswaja dalam konteks sosial yang lebih luas.

Melalui model pendidikan karakter ini, lembaga pendidikan NU berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan penuh toleransi. Ini menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai, sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, model Pendidikan karakter berbasis Aswaja sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman, terutama di era disrupsi yang Sarat dengan pengaruh budaya global yang sering kali kontradiktif dengan nilai-nilai agama.

### **Tantangan dan Inovasi dalam Penyampaian Nilai**

Penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Aswaja membawa kesan besar dalam kalangan pemaparan perkembangan zaman modern serba digital dan visual. Remaja sekarang lebih berkoneksi dengan alam maya melalui

---

<sup>37</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah and Rizqi Arifianti, "Penanaman Nilai- Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdiyah Melalui Pendidikan Agama Islam," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 40-49, <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/darajat.v5i1.958>.

perangkat digital dan teknologi sosial, yang menimbulkan perilaku mereka tertarik akan konten di mana aksesnya mudah dan dipahami dengan cepat, dibandingkan teknik waktu lalu yang cenderung diam, seperti amanat atau teks buku panjang. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Aswaja untuk beradaptasi secara lebih kontekstual dan kreatif agar tetap efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Tantangan terbesarnya terletak pada kemampuan mengonsep dan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam Aswaja secara relevan bagi generasi muda tanpa mengorbankan hakikat dan prinsip dasar ajaran. Hal ini memerlukan inovasi dalam pedagogi yang memadukan kekuatan tradisi dan teknologi modern. Generasi muda saat ini lebih akrab dengan video, infografis, dan aplikasi digital yang memungkinkan mereka mengakses informasi dengan cepat dan visual. Oleh karena itu, kurikulum Aswaja perlu menyesuaikan diri dengan karakteristik pembelajaran yang berbasis teknologi agar lebih menarik dan efektif<sup>38</sup>.

Sebagai langkah nyata dalam menghadapi permasalahan ini, banyak lembaga pendidikan NU mulai mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Platform pembelajaran online, seperti Google Classroom, Moodle, dan platform pembelajaran lainnya, digunakan untuk menyampaikan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai Aswaja dalam bentuk yang lebih interaktif. Contohnya saja, pesantren dan madrasah NU di beberapa lokalitas telah mengembangkan modul belajar berbasis video, podcast, bahkan media sosial untuk menjelaskan konsep-konsep Aswaja dalam cara yang lebih mudah dipahami oleh sumber daya manusia peserta didik. Dengan strategi itu, pelajar tidak hanya belajar nilai-nilai agama dalam bentuk teks kaku, melainkan juga dapat melihat implementasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Inovasi dalam komunikasi nilai ini tidak hanya melibatkan penggunaan teknologi, tetapi juga pendekatan pedagogi yang lebih berorientasi pada pengalaman dan interaksi langsung<sup>39</sup>. Contohnya, melibatkan pengintegrasian kelompok diskusi, kerjasama dalam proyek sosial, dan pengajaran berbasis masalah (pembelajaran berbasis masalah) yang memperbolehkan pelajar untuk menerapkan nilai-nilai Aswaja dalam situasi kehidupan sebenar. Melalui mekanisme tersebut, pendidikan karakter berbasis Aswaja tidak saja relevan

---

<sup>38</sup> Agus Zainudin, Ach Faqih, and A Supandi, "Development of a Character Education Model Based on Aswaja An-Nahdliyah Values and Local Wisdom in Islamic Higher Education," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2025): 226–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1230>.

<sup>39</sup> Peter Serdyukov, "Innovation in Education: What Works, What Doesn't, and What to Do about It?," *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning* 10, no. 1 (2017): 4–33, <https://doi.org/10.1108/jrit-10-2016-0007>.

dengan kebutuhan zaman, tetapi juga dapat berdampak lebih signifikan terhadap pembentukan pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas dari segi akademis, tetapi juga memiliki pekerti luhur, toleransi, dan integritas yang tinggi.

Dengan itu, tantangan dalam penyampaian nilai-nilai Aswaja pada zaman disrupsi ini bukan saja memerlukan pengaplikasian terhadap teknologi, tetapi juga perlu dicimbungi dengan kreativitas dan semangat keberanian untuk menemukan berbagai model pengajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Hal ini akan menjamin bahwa pendidikan karakter berbasis Aswaja terus efektif membentuk remaja dan milenial generasi muda yang berakar pada nilai-nilai agama yang kukuh, tetapi tetap mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman yang terus bergerak maju.

Aswaja dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti keadilan, keseimbangan dan toleransi mampu tampil sebagai sebuah ajaran yang berkarakter lentur, moderat, dan fleksibel. Dari sikap yang lentur dan fleksibel tersebut boleh jadi dapat mengantarkan paham ini diterima oleh mayoritas umat Islam di Indonesia<sup>40</sup>. Sikap lentur dan fleksibel ini justru menjadi kekuatan Aswaja dalam menjaga keutuhan umat, karena memungkinkan adanya adaptasi terhadap realitas yang terus berubah tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar. Oleh karena itu, pendidikan Aswaja di era kontemporer harus disusun dengan pendekatan yang transformatif, kreatif, dan inovatif agar tetap relevan dan kontekstual. Dalam hal ini, terbuka peluang besar untuk mendorong lahirnya wacana pemikiran Islam yang “tanggap terhadap tantangan zaman” dan berorientasi pada solusi keumatan serta kebangsaan secara konstruktif. Pendidikan Aswaja harus mampu beradaptasi dengan perubahan, namun tetap mempertahankan prinsip dasar yang menjadi identitas umat Islam Indonesia, yaitu moderasi, toleransi, dan keadilan.

### **Peran Pendidikan Aswaja dalam Menghadapi Era Disrupsi**

Pendidikan Aswaja, dengan sudut pandang moderat, toleran, dan orientasi pada perimbangan, berperan sangat strategis dalam menghadapi masalah besar pada era disrupsi ini. Diantara perjalanan globalisasi yang begitu cepat, di mana nilai-nilai budaya luar sering bersilang dengan perintah agama, pendidikan Aswaja menawarkan solusi dengan menekankan aspek ketahanan karakter berdasar prinsip-prinsip Islam yang seimbang dan kontekstual.

Era digital dan globalisasi membawa banyak perubahan, tetapi juga menghasilkan berbagai masalah yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku

---

<sup>40</sup> Zulkifli Zulkifli, *Konstruksi Moderasi Beragama* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), 206–207.

remaja. Media sosial, misalnya, memiliki tendency untuk memperkenalkan gaya hidup yang bersifat kontra dengan ajaran agama Islam, seperti individualisme berlebihan, hedonisme, dan kesenangan instan. Ini memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan. Pendidikan berbasis Aswaja, dengan nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan), memberikan fondasi yang kuat dalam menghadapi masalah tersebut, sambil tetap menjaga jati diri dan identitas umat Islam.

Selain itu, pengurangan minat terhadap pembelajaran agama tradisional, terutama yang berhubungan dengan pengajaran kitab kuning dan bahasa Arab klasik, menjadi hal yg sukar. Namun, kurikulum Aswaja tidak hanya mengajarkan ilmu agama dalam konsep teori, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode yang lebih kontekstual dan kreatif, seperti pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, pendidikan Aswaja tetap relevan dan berpeluang lebih besar untuk mendekati generasi muda dengan lebih menarik. Platform online, podcast, video, dan aplikasi digital kini menjadi alat yang ampuh untuk mentransfer pelajaran moral dan nilai-nilai yang tertanam dalam ajaran Aswaja.

Pendidikan Aswaja yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan keterampilan hidup ini juga menjadikan generasi muda terus berpandangan moderat dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman<sup>41</sup>. Hal ini memberikan jawaban dalam menghadapi tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks, misalnya tren berpikir instan dan konsumerisme digital, dengan menjadikan nilai-nilai integritas, kesederhanaan, dan kerendahan hati sebagai prioritas.

Dengan demikian, peran pendidikan Aswaja dalam menghadapi era disrupsi tidak hanya sebagai pengemban nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai pilar dalam membentuk karakter yang matang, yang memiliki budi pekerti yang unggul, dan mampu bertahan di tengah gempuran perubahan zaman. Dengan pendidikan berbasis nilai Aswaja, generasi penerus dapat menghadapi tantangan zaman dengan penuh kearifan, tidak pernah kehilangan pijakan pada prinsip-prinsip moral yang kokoh, dan menerapkan ajaran Islam yang moderat dalam setiap aspek kehidupan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Aswaja yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama terbukti relevan dan efektif sebagai fondasi pendidikan karakter di tengah tantangan era disrupsi. Nilai-nilai utama seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) menjadi

---

<sup>41</sup> Mochammad Ja and Luthfi Maulida Rochmah, "Aswaja An-Nahdliyyah Module Innovation Based on Competitive Learning," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 4 (2024): 1068–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-13>.

kerangka etik yang mampu menyeimbangkan antara spiritualitas, kecerdasan sosial, dan wawasan kebangsaan. Kurikulum ini tidak hanya diterapkan secara tekstual melalui pengajaran kitab, tetapi juga secara kontekstual melalui kegiatan sosial dan pemanfaatan teknologi digital, yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai keislaman berlangsung secara adaptif dan menyeluruh.

Temuan penting dari studi ini adalah bahwa lembaga pendidikan NU telah melakukan berbagai inovasi, seperti digitalisasi materi Aswaja, integrasi platform daring, hingga penggunaan pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek dan kontekstual. Strategi ini menjadi respons positif terhadap penetrasi budaya global dan kecenderungan pola pikir instan yang berkembang di kalangan remaja. Kurikulum Aswaja terbukti mampu menghadirkan model pendidikan karakter yang tidak hanya mempertahankan warisan intelektual Islam, tetapi juga membuka ruang transformasi agar tetap kontekstual di era modern.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pendekatan studi pustaka yang digunakan tidak memberikan data empiris lapangan secara langsung, sehingga validitas implementatif di berbagai satuan pendidikan masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Selain itu, belum dilakukan analisis komparatif antar lembaga pendidikan NU dalam menerapkan inovasi kurikulum Aswaja secara sistematis, yang sebenarnya penting untuk mengidentifikasi keberhasilan atau kendala di setiap konteks lokal.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan yang lebih luas dan mendalam, dengan pendekatan campuran (mixed-method), agar dapat menangkap praktik implementasi, efektivitas, serta respons peserta didik secara langsung terhadap model pendidikan karakter berbasis Aswaja. Penelitian juga dapat diarahkan pada eksplorasi desain kurikulum digital yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai Aswaja, serta pengembangan modul pembelajaran berbasis media baru (seperti video, podcast, dan gamifikasi), yang selaras dengan gaya belajar generasi digital-native.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shodiq. "Internet and Religiousness: The Examination of Indonesian Muslim Youth Population's Use of the Internet." *NADWA: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022): 2502–8057. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2022.16.1.11962>.
- Aisyah, Siti, Ayu Fitriya Ramadani, and Anggita Eka Wulandari. "Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Untuk Siswa

- Sekolah Dasar." *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 388–401. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1565>.
- Amaliano, Adam Gio. "Pendidikan Karakter Aswaja Berbasis Multidisipliner." *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 3, no. 2 (2023): 44–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v3i2.15090>.
- Ansori, Miksan. "Mencegah Paham Radikalisme Mahasiswa: Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Aswaja Dan Kepesantrenan Di Perguruan Tinggi" 8, no. 1 (2025): 371–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1856>.
- Anulis, Wadan Y. "Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth Wal I'tidal Di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2020): 10402–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4554>.
- Arrohmatan, Arrohmatan, Andi Warisno, Afif Ansori, An An Andari, and Nelson Nelson. "The Yellow Book Learning Methodology at Islamic Boarding Schools." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2023): 646–56. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2316>.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul, and Rizqi Arifianti. "Penanaman Nilai- Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdhiyah Melalui Pendidikan Agama Islam." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 40–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/darajat.v5i1.958>.
- Aziz, Abd, Saparudin Saparudin, Zaenudin Zaenudin, and Yudhi Setiawan. "The Concept of Moral Education in the Ta'limul Muta'allim Book and Its Implementation in Learning at Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 55–67. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1531>.
- Fadli, Muhammad Rijal, and Siti Irene Astuti Dwiningrum. "PESANTREN'S DIGITAL LITERACY: An Effort to Realize the Advancement of Pesantren Education." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 338–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>.
- Hafiun, Muhammad, and A. Yusrianto. *Dinamika Sejarah NU Dan Tantangannya Kini*. Cet. 1. Yogyakarta: TANGGA ILMU, 2021.
- Hasbullah, Hasbullah. "Konsep Pendidikan Karakter Nahdlatul Ulama (NU)." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1 (2021): 43–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.2>.
- Herlina, Arismunandar, and Ismail Tolla. "Education Character in the Era of

- Globalization : Facing the Challenges of the Modern World." *International Journal of Engineering, Science and Information Technology* 4, no. 4 (2024): 230–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i4.649>.
- Hutson, James, and Jason Ceballos. "Rethinking Education in the Age of AI: The Importance of Developing Durable Skills in the Industry 4.0." *Journal of Information Economics* 1, no. 2 (2023): 26–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.58567/jie01020002>.
- Ja, Mochammad, and Luthfi Maulida Rochmah. "Aswaja An-Nahdliyyah Module Innovation Based on Competitive Learning." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 4 (2024): 1068–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-13>.
- Kartiko, Ari, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana, Akhmad Sirojuddin, Muhammad Huusnur Rofiq, and Muhammad Anas Maarif. "ASWAJA Ke-NUan-BASED ISLAMIC MODERATE EDUCATION AS A RADICALISM STRATEGY." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 88–101. [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i2.98](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.98).
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Masitah, Dewi, and Ari Kartiko. "Transformation of Ahlus Sunnah Wal Jamaah Values : Between Spiritual Sustainability and the Risk of Commodification." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 4 (2024): 539–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.1099>.
- Muarrafah, Lilik, and Agus Timan. "Integrating Aswaja Values into The Merdeka Curriculum : Enhancing Character Education in Madrasah Ibtidaiyah for Achieving SDG ' s" 10, no. Mi (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.52783/jisem.v10i27s.4393>.
- Mubarok, Alif Nurul. "Tahlilan Tradition as Media for National Character Education." *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 2, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.35672/jnus.v2i1.1-16>.
- Mursyidi, A F, and A Hannan. "Nahdlatul Ulama, Pesantren, and Their Contribution to Strengthening National and State Buildings in Indonesia." *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama ...* 1, no. 1 (2023): 1–20. <https://ojs.nupalengaan.or.id/NahNU/article/view/5%0Ahttps://ojs.nupalengaan.or.id/NAHNU/article/download/5/1>.
- Mutaqin, Ade Zaenul, and Muhammad Nasir. "The Implementation of Multicultural Islamic Religious Education in the Families of Primary School-

- Age Children in Putrajawa , Selaawi Garut." *Dinamika Ilmu* 24, no. December (2024): 197–219. <https://doi.org/http://doi.org/10.21093/di.v24i2.9008>.
- Nawawi, Tolhah Toha. "The Role of Tasamuh According to Islam in Maintaining National Unity and Integrity." *Jurnal Info Sains : Informatika Dan Sains* 13, no. 02 (2023): 575–81. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/InfoSains/article/view/3060>.
- Pratama, Muhammad Yusuf, and Ahmad Nabil Annuha. "Digital Da ' Wah Transformation of Nahdlatul Ulama : Religious Moderation Strategies in the Technological Era." *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 321–38.
- Rezki, Annisa, Eka Putri, and Mar Mahiroh. "PAI Learning Transformation: ASWAJA Integration and Digitalization in The 5 . 0 Era." *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 02, no. 02 (2024): 1187–97. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh>.
- Riantika, Rasti Fajar Peni. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan: Perspektif Islam Dan Konteks Sosial." *Maharsi* 4, no. 2 (2022): 18–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/maharsi.v4i2.2396>.
- Rosila, Ima, and Abdul Khobir. "Kontribusi Nahdlatul Ulama Dalam Pengembangan Pendidikan Di Indonesia Pasca-Kemerdekaan: Sebuah Kajian Sejarah Dan Transformasi Sosial." *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 191–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1495>.
- Santoso, Tri, Sujianto, Dodi Afianto, Duwi Saputro, Atiqa Sabardila, Endang Fauziati, and Markhamah. "Character Education Values in Revised Edition of the Indonesian Language Learning Curriculum for Year 10." *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 2 (2020): 417–24. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080212>.
- Serdyukov, Peter. "Innovation in Education: What Works, What Doesn't, and What to Do about It?" *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning* 10, no. 1 (2017): 4–33. <https://doi.org/10.1108/jrit-10-2016-0007>.
- Sholikhah, K, U Hidayah, and ... "Analisis Nilai-Nilai Aswaja Dalam Konteks Moderasi Beragama: Studi Kasus Di Smp Nu Simo Karanggeneng." *TA'LIM: Jurnal Studi ...* 7, no. 1 (2024): 60–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5227>.
- Singh, Bharat, Varun Kumar, Kumar Gupta, Tarun Kumar Vashishth, Shashank

- Sharma, Varun Kumar Gupta, Animesh Kumar Jain, and Tarun Kumar Vashishth. "Transforming Education in the Digital Age: A Comprehensive Study on the Effectiveness of Online Learning." *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management (IJSREM)*, no. July (2023): 7. <https://doi.org/10.55041/IJSREM24405>.
- Siswanto, Heru. "Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Aswaja NU." *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Akuntansi* 1, no. 2 (2020): 101–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.63230/almuttaqin.v6i1.229>.
- Stonehouse, George H., and Nataliya Yu. Konina. "Management Challenges in the Age of Digital Disruption" 119, no. Etcmtp 2019 (2020): 1–6. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200201.001>.
- Subekti, Yusuf Agung, and Mutamakin Mutamakin. "Keteladanan Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Pondok Pesantren Anak-Anak." *Journal TALIMUNA* 11, no. 1 (2022): 69–84. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.957>.
- Suhendi, Saca, Heri Khoiruddin, Mahlil Nurul Ihsan, and Tatang Muh Nasir. "Hasyim Asy ' Ari ' s Dimensions of Multicultural Spiritual Leadership: Harmony in Education and Society in Indonesia." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.50>.
- Surur, Agus Miftakus, Saida Ulfa, Yerry Soepriyanto, and Mohamed Hasnah Binti. "Personalized Learning in a Digital Environment." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.30762/ijomer.v2i1.2737>.
- Syafira, Alda, St. Rodliyah, and Mursalim. "Instilling The Values Of Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdiliyah Through Islamic Religious Education." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 176–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52760/ijerd.xxxx.x>.
- UNESCO. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2021. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>.
- Wijaya, Ida Suryani, Miftahur Ridho, Diajeng Laily Hidayati, and Mahkamah Mahdi. "Utilization of Digital Technology in Islamic Boarding Schools: A Case Study in Samarinda." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* VII, no. 02 (2024): 140–53. <https://doi.org/10.21093/lentera.v7i2.7390>.
- Zainudin, Agus, Ach Faqih, and A Supandi. "Development of a Character

Education Model Based on Aswaja An-Nahdliyah Values and Local Wisdom in Islamic Higher Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2025): 226–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1230>.

Zhao, Yong. *Learners without Border – New Learning Pathways for All Students*. San Francisco: Corwin Press, 2021. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/learners-without-borders/book256553>.

Zulkifli, Zulkifli. *Konstruksi Moderasi Beragama*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021.